

Simaan dan Tadabbur Sebagai Kompas Spiritual: Studi Kasus pada Majelis Wening Ati

Rosyid Munawar

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
rosyid.mnwr@gmail.com

Rifki Hirzumaula Muhammad

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Rifki_hirzumaula23@mhs.uinjkt.co.id

Hasani Ahmad Said

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
hasaniahmadsaid@uinjkt.ac.id

Abstract: *The Quran and its interaction with the general audience of Muslim communities in various regions allows for a variety of responses and diverse treatments. There are many phenomena among the community in applying the Quran in the context of daily life both in the form of traditions and habits based on the Quran. One of the various phenomena is the Wening Ati assembly, which is a da'wah forum under the Tarbiyah movement in which it applies the living of the Qur'an to daily life (Living Quran) in the form of sima'an memorization (listening to each other and listening to memorized Qur'an) and tadabbur (contemplating and absorbing) verses of the Qur'an which are mandatory in every implementation of the assembly. Simaan and tadabbur activities at the Wening Ati assembly, which, when viewed using the theory of Social Construction by Berger and Luckman, will lead to three dialectical aspects: Objective Reality, Symbolic Reality and Subjective Reality. The objective reality in constructing understanding is the belief that the Qur'an is a source of blessing. Then, the symbolic expression of that belief (Symbolic reality) in the form of doing sima'an and tadabbur Al-Qur'an. In Subjective Reality, with the implementation of sima'an and tadabbur in the assembly activities, the barakah will be obtained throughout the activity.*

Keywords: *Konstruksi Sosial, Living Quran, Da'wah Forum, Tarbiyah, Wening Ati.*

Abstrak: Al-Qur'an beserta interaksinya dengan khalayak masyarakat muslim secara umum di berbagai wilayah memungkinkan adanya berbagai macam respons maupun perlakuan yang beragam. Banyak fenomena di kalangan masyarakat dalam menerapkan Al-Qur'an di konteks keseharian baik dalam bentuk tradisi maupun kebiasaan yang didasari oleh Al-Qur'an itu sendiri. Salah satu dari beragamnya fenomena tersebut adalah majelis Wening Ati, yang merupakan forum dakwah di bawah gerakan Tarbiyah yang di dalamnya menerapkan penghidupan Al-Qur'an pada kehidupan keseharian (*Living Quran*) dalam bentuk simaan hafalan (saling memperdengarkan dan menyimak hafalan Al-Qur'an) dan tadabbur (merenungi dan meresapi) ayat Al-Qur'an yang bersifat wajib di setiap pelaksanaan majelis tersebut. Kegiatan simaan dan tadabbur pada majelis Wening Ati, yang apabila dilihat konstruksinya menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Berger dan Luckman maka akan mengarah kepada tiga aspek dialektika: Objective Reality, Symbolic Reality dan Subjective Reality. Objective reality dalam konstruksi pemahaman adalah keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan sumber berkah. Lalu ekspresi simbolik dari keyakinan tersebut (*symbolic reality*) berupa melakukan simaan dan tadabbur Al-Qur'an. Sedang pada *subjective reality*, dengan dilaksanakannya simaan dan tadabbur pada kegiatan

majelis tersebut maka akan didapatkan barakah di sepanjang kegiatan tersebut berlangsung.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Living Quran, Forum Dakwah, Tarbiyah, Wening Ati.

Pendahuluan

“Al-Qur`an fulfills many of function in lives of muslim”

Pernyataan Farid Esack di atas menyebutkan bahwa Al-Qur`an memiliki berbagai fungsi dalam mengisi kehidupan orang Islam.¹ Hal ini sebagaimana apa yang terjadi di lapangan, di mana banyak dapat kita temukan praktik-praktik di kalangan masyarakat yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an untuk berbagai tujuan seperti sebagai sarana untuk mendapatkan berkah, menjauhkan dari hal-hal buruk, pengobat dari penyakit, sebagai pemberi petunjuk dan lain sebagainya.² Di sisi lain, Al-Qur`an sendiri pada beberapa ayatnya menyebutkan akan fungsi daripada Al-Qur`an itu sendiri, selain merupakan kitab suci pedoman hidup, contohnya adalah sebagaimana pada Q.S al-Anám: 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكٌ مُّصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا...

“Ini (Al-Qur`an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya....”

Serta pada Q.S Yunus: 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”

Selain itu pada realitas yang ada pada masyarakat menghasilkan berbagai macam bentuk ekspresi, seperti suatu aktivitas, pemikiran, adat dan tradisi, tulisan dan juga lisan yang masih didasarkan atas resepsi terhadap satu hingga beberapa ayat atau surat tertentu yang ada pada Al-Qur`an.³ Fakta dari hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa dalam interaksi antara masyarakat dan juga Al-Qur`an sangat memungkinkan akan munculnya respons yang sangat beragam yang mana respon-respon tersebut dipengaruhi juga oleh konteks kultural dan kondisi sosial hingga politik pada suatu daerah tertentu. Adapun terkait dengan berbagai respon dan juga stereotip serta perlakuan dan interaksi yang beredar pada masyarakat terhadap Al-Qur`an inilah yang biasa disebut dengan istilah *Living Quran* dengan makna Al-Qur`an yang hidup di tengah-tengah masyarakat.⁴

Secara historis, kajian mengenai *Living Quran* sendiri sudah sangat banyak dikaji oleh para sarjanawan pada msasa-masa sebelumnya. Salah satu diantara banyaknya tokoh yang membahas mengenai topik ini adalah Farid Esack yang mana

¹ Farid Esack, *The Quran a Short Introduction*. (t.tp: Oneword Publication, 2002). 16.

² D. Junaidi, *Living al-Qur`an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siraj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*. Journal of al-Qur`an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2, 2015. 170.

³ A. Atabik, *The Living Qur`an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur`an di Nusantara*. Jurnal Penelitian. Vol. 8, No. 1, 2014. 162.

⁴ Ahmad Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir* (t.tp: Idea Press, 2017). 103-104.

ia menyebutkan mengenai gambaran interaksi orang muslim yang berada di Afrika dalam interaksinya dengan Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa di daerah Afrika, banyak Muslim yang menghafal, membaca, dan juga memuliakan Al-Qur'an. Ia menyebutkan ketika ibunya sedang memasak dia selalu menyenandungkan Al-Qur'an, karena dia meyakini ketika sedang memasak sambil bersenandung Al-Qur'an, maka masakannya akan terasa lezat dan lebih nikmat. Lalu pada contoh yang lain, banyak pula rumah-rumah di sana yang dihiasi dengan berbagai macam ornamen kaligrafi dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang mereka yakini hal tersebut dilakukan agar rumah mereka senantiasa dijaga dan aman dari musibah serta gangguan dari orang-orang yang berniat jahat. Sehingga, dari pengamatannya pada kedua contoh kasus tersebut ia berkesimpulan bahwasannya Al-Qur'an merupakan suatu hal yang hidup di antara orang-orang Muslim di daerah Afrika tersebut.⁵

Seiring dengan berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula bentuk kajian-kajian terhadap Al-Qur'an yang mana hingga pada masa kini kajian Al-Qur'an dan juga tafsir mengalami ekspansi yang wilayah kajiannya tidak hanya berkuat pada aspek tekstualnya saja, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu berkuat juga pada aspek konteks serta respon masyarakat dalam mengembangkan hidupnya Al-Qur'an dalam kehidupan mereka seiring berjalannya waktu.⁶ Maka dari itu dalam pembahasan mengenai *Living Quran*, objek yang menjadi bahan kajian adalah seputar resepsi dan pengamalan masyarakat yang beragam terhadap Al-Qur'an itu sendiri.⁷ Hal ini dimaksudkan dengan tujuan agar dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai proses dan dinamika dari terbentuknya suatu perilaku yang berdasarkan pada usaha masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan mereka. Dalam kajian *Living Quran* peneliti dapat melihat berbagai model pembacaan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Baik dari masyarakat yang berorientasi memahami isi kandungan Al-Qur'an, hingga yang hanya sekedar membaca sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model amalan yang berorientasi untuk mendatangkan kekuatan magis atau pengobatan dan tujuan-tujuan lainnya.⁸ Orientasi dan juga motivasi dari pembacaan Al-Qur'an selain yang bertujuan seperti apa yang telah disebutkan, ia juga berfungsi untuk menjadi pendorong bagi pembacanya untuk senantiasa mencari pemahaman berupa sistem teologis tertentu yang kemudian pemahaman tersebut dapat diaplikasikan sebagai ekspresi pada perilaku sehari-hari.⁹

Beberapa bentuk dari dampak interaksi antara masyarakat di Indonesia dengan Al-Qur'an adalah munculnya berbagai tradisi dan juga majelis yang dilaksanakan, baik dari yang hanya membaca maupun yang membahas isi kandungan Al-Qur'an, baik dari jamaah masjid hingga pada taraf organisasi massa yang berada pada sekitar

⁵ Akhmad Roja Badrus Zaman, *Living Quran Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Quran Di Desa Mujur Lor, Cilacap)*. Potret Pemikiran Vol 24, No 2, 2020, 146.

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 107.

⁷ Jika *ulūm al-Quran* adalah keilmuan yang bersifat abstrak, berada di ranah ide dan pemikiran, maka ilmu *living Quran* adalah mengkaji al-Quran yang bersifat fenomena, nyata dan mewujud serta berada di ranah pengamalan dan lapangan. *Ulūm al-Quran* bersifat konseptual, namun *living Quran* bersifat faktual. Lihat Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), viii.

⁸ Wahyudi, *Pemahaman Jamaah Semaan al-Quran Jantiko Mantab Tentang Banyu Barokah*. *Ibda'*: Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol 18, No 1, 2020, 33.

⁹ Muhammad Ulil Abshar, *Resepsi Al-Quran Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*. *Jurnal QAF* Vol 3, No 1, 2019. 321-322.

masyarakat.¹⁰ Adanya berbagai perbedaan respon dari masyarakat terhadap Al-Qur'an ini menjadi masuk akal apabila kita melihat dari sisi bagaimana pula masyarakat memahami Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dikarenakan tingkat pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an yang bergantung pada kemampuan pemahaman masing-masing akan memberikan pola perilaku dan juga pengalaman yang beragam terkhusus dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Fuji Lestari, bahwa dengan adanya berbagai interaksi dengan Al-Qur'an maka hal tersebut akan menghasilkan berbagai macam pengalaman dan pemahaman yang dapat membantu memperkaya khazanah kajian *Living Quran* dalam tujuannya memberikan inspirasi guna melakukan langkah lebih lanjut dalam menyebarkan pesan-pesan dalam Al-Qur'an.¹¹

Sebagai contoh sekaligus fokus yang akan dibahas pada tulisan ini adalah mengenai kajian *Living Quran* yang ada pada suatu organisasi masyarakat (ormas). Dalam hal ini penulis akan membahas mengenai sebuah tradisi pembacaan dan *tadabbur* Al-Qur'an pada sebuah forum kajian keislaman yang ada di dalam gerakan Tarbiyah dan merupakan suatu gerakan yang berorientasi pada bidang dakwah berskala nasional. Adapun forum kajian keislaman yang penulis maksud adalah forum pertemuan yang dinamakan oleh Gerakan Tarbiyah tersebut dengan *liqo* atau yang kini lebih akrab dikenal dengan sebutan UPA yang merupakan singkatan dari Unit Pembinaan Anggota, di mana penulis akan memfokuskan kepada satu majelis ini yang tepatnya terdapat di Desa Kebonan, Boyolali. Adapun pada majelis *liqo* yang berada di Desa Kebonan ini dinamai dengan Majelis Wening Ati atau yang berarti Majelis Bening Hati.

Sebelumnya pada Gerakan Tarbiyah sendiri perlu diketahui bahwa gerakan ini pertama kali muncul pada tahun 1983 yang pada masa awal tersebut fokus mengenai target dakwahnya adalah mengupayakan terbentuknya religiusitas pada level individu yang mengarah pada agenda jangka panjang yang mereka upayakan yaitu reformasi atau islamisasi masyarakat. Fokus pada dakwah individual ini didasarkan pada keyakinan gerakan bahwa melakukan reformasi kesalehan individu adalah fondasi paling awal untuk membangun kondisi masyarakat Islam yang lebih baik yang berlandaskan ideologi Islam.¹² Maka dengan begitu dapat dikatakan bahwa majelis ini memiliki orientasi dakwah karena berada di bawah naungan Gerakan Tarbiyah yang pada masa kini telah memiliki kepanjangan tangan di dunia perpolitikan.

Sebelum penulis mengangkat kegiatan *liqo* sebagai objek kajian, sudah ada beberapa publikasi ilmiah yang sebelumnya telah membahas mengenai *liqo* yang ada pada Gerakan Tarbiyah ini. Di antara publikasi tersebut adalah jurnal oleh Ai Fatimah Nur Fuad dengan judul Kajian Literatur Tentang Perkembangan Historis dan Transformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah di Indonesia, yang mengkaji secara historis gerakan Tarbiyah di Indonesia. Dari kajian yang ia lakukan dengan menggunakan Teori Pergerakan Sosial atau SMT (*Social Movement Theory*) dalam mengeksplorasi aspek historis, ia menjelaskan adanya perubahan bentuk gerakan secara bertahap dari upaya organisir-organisir secara informal menuju organisir yang formal pada gerakan

¹⁰ Muhammad Mansur, *Living al-Quran dalam Lintasan Sejarah Studi al-Quran. Dalam Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*, (t.tp: TH Press, 2007). 7.

¹¹ Fuji Lestari, *Al-Quran Dan Penyembuhan: Studi Living Quran Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bnegkel Menungso Di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang*. (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018). 43.

¹² Ai Fatimah Nur Fuad, *Kajian Literatur Tentang Perkembangan Historis Dan Transformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah Di Indonesia* Jurnal Lektur Keagamaan: Vol 17 No 2, 2019, 354.

ini, merupakan hasil dari adanya peluang politik (*political opportunity*) yang dibuka oleh pemerintahan yang lebih demokratis.

Kemudian jurnal oleh Zainal Abidin dkk, dengan judul “Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia”. Pada artikel tersebut ia menjelaskan mengenai kontribusi dari adanya jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) terhadap Pendidikan agama Islam di Indonesia, di mana JSIT merupakan sebuah lembaga yang berkecimpung pada dunia Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh aktivis-aktivis pada Gerakan Tarbiyah. Dari penelitiannya, ia menjelaskan akan adanya dampak yang signifikan dari kontribusi JSIT dalam mengembangkan sumberdaya manusia yang memiliki keunggulan dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, hal tersebut dikarenakan adanya kurikulum yang didesain dengan mengkombinasikan antara keilmuan umum dan keilmuan agama pada satu kepaduan.

Dari kedua publikasi di atas penulis belum menemukan pembahasan mengenai intisari atau pemaknaan dalam segmen/sesi yang ada pada kegiatan *liqo'* atau UPA tersebut. Maka berangkat dari hal tersebut pada tulisan ini penulis akan membahas mengenai tradisi yang penulis rasa menarik dan perlu untuk diangkat dalam kajian *Living Quran*, yaitu kegiatan pembacaan Al-Qur'an baik secara *bin nazri* (dengan membaca) ataupun *bil hifzi* (dengan hafalan) dan juga adanya kegiatan perenungan dan peresapan makna ayat Al-Qur'an (*tadabbur*) serta kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an (*tasmī'*), yang kesemuanya merupakan rangkaian sesi pada kegiatan *liqo'* atau UPA tersebut.

Sedangkan teori yang akan penulis gunakan pada tulisan ini adalah dengan menggunakan perspektif teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger (1929-2017 M), di mana teori ini termasuk tradisi atau metateori sosiokultural (*sociocultural*). *Sociocultural Theories* ini tidaklah menekankan pada struktur atau bentuk pengawasan terhadap individu. Akan tetapi teori ini lebih fokus terhadap makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi (aturan, norma, nilai, perbuatan yang diterima dalam organisasi). Teori Konstruksi Sosial ini termasuk teori yang cukup berpengaruh dalam tradisi sosiokultur.

Dalam Studi Islam, Teori Konstruksi Sosial akan dapat membantu dalam memahami makna dan penafsiran bersama yang ada dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi meski berangkat dari sumber normatif yang sama (Al-Qur'an dan Hadis). Melalui konstruksi sosial ini, perbedaan pendapat dan pemikiran keagamaan dapat dipahami sebagai implikasi dari perbedaan latar sosial yang melatarinya.

Gerakan Tarbiyah dalam Bingkai Sejarah Serta Latar Belakangnya.

Sejarah daripada gerakan organisasi ini dari awal hingga terbentuknya pada masa dewasa ini dapat dilihat dari zaman pemerintahan orde baru, pada sekitaran tahun 1970 an dimana gerakan ini menghadapi kondisi pemerintahan yang sangat represif yang berkisar antara tahun 1970-1980 an. Di masa-masa awal periode ini, gerakan ini mengambil bentuk dakwah yang secara sembunyi-sembunyi. Tidak hanya Gerakan Tarbiyah saja yang mengalami pembatasan dan pelarangan juga melarang seluruh pemimpin-pemimpin Muslim untuk terlibat dalam urusan politik, baik dalam membentuk partai politik Islam ataupun melakukan diskusi-diskusi politik pada ruang publik.¹³

¹³ Fuad, *Kajian Literatur Tentang Perkembangan*, 356.

Selain itu setidaknya ada empat tokoh pendiri Gerakan Tarbiyah ini, yaitu Abu Ridho, Mashadi, Hilmy Aminuddin dan Imaddudin Abdurrachim. Di mana keempat tokoh pendiri tersebut merasa khawatir akan kondisi sebagian muslim di Indonesia yang banyak hidup terlalu jauh dari norma-norma keislaman. Maka dari keresahan tersebutlah yang menginisiasi adanya gerakan dakwah yang bertujuan untuk mengajak masyarakat hidup dengan kembali pada norma-norma ajaran islam. Dalam melaksanakan kegiatan mereka sangat terinspirasi oleh gerakan keislaman di Mesir yaitu Ikhwanul Muslimin.¹⁴

Adapun pada periode awal gerakan ini terbentuk masih belum adanya suatu modul atau bahan ajar yang baku pada pelaksanaan aktivitas *liqo*. Pada fase awal ini bahan ajar yang digunakan diambil dari berbagai sumber yang mengakomodasi alur pemikiran Islam, masih bersifat terpisah di berbagai sumber dan belum disatukan. Selain itu, bentuk kegiatan dakwah Gerakan Tarbiyah ini masih juga belum memiliki suatu metode yang terstruktur, baku atau terorganisasi dalam kegiatan *liqo* mereka secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dipahami karena pada fase awal gerakan ini terbentuk merupakan sebuah gerakan yang bersifat informal. Kemudian pada standar metode yang dipakai untuk menyampaikan pesan agama, pada periode awal ini belum menemui suatu standar tertentu. Maka dari itu, keahlian dan pilihan metode sangat bergantung pada kapasitas masing-masing mentor.¹⁵

Reformasi religiusitas pada individu terus digaungkan pada awal tahun 1980-an yang mana ini menjadi pesan utama dakwah yang mereka lakukan. Maka pada fase tahun tersebut tujuan utama yang menjadi target kegiatan dakwah mereka adalah pengembangan religiusitas pada level individu yang mana pembahasan pada aktivitas *liqo* mengarah pada kepribadian Islam. Adapun dalam mengembangkan aspek religiusitas individu para anggota, maka pengembangan dilakukan pada empat bentuk yang meliputi: *pertama*, memahami seputar dasar-dasar keislaman yang benar. *Kedua*, berakhlak dan bermoral yang baik. *Ketiga*, tidak terpengaruh dari ajaran-ajaran penyembahan berhala maupun kemusyrikan. *Keempat*, tidak memiliki hubungan dengan pihak-pihak musuh Islam baik dalam bentuk individu ataupun institusi.¹⁶ Selain itu pada masa awal ini, jumlah anggota gerakan ini semakin bertambah terutama dari kalangan mahasiswa dan juga kalangan profesional muda. Hal yang melatarbelakangi kondisi tersebut adalah adanya motif yang sama pada mereka terhadap gerakan Tarbiyah itu sendiri. Terlebih mereka merasakan kekhawatiran terhadap sikap pemerintah Indonesia yang pada saat itu terkesan antipati terhadap politik Islam dan juga kecenderungan kepada politik global, yang mana hal tersebut menyebabkan terpinggirnya umat Islam dari ruang publik. Dari sinilah mereka merasakan kuterpanggillah yang sama untuk melibatkan diri mereka dalam merespons fenomena tersebut dengan cara mengislamkan diri dengan kegiatan *liqo* tersebut.¹⁷

Lalu pada tahapan berikutnya yaitu fase kedua, yang berkisar antara tahun 1990-1997 dimana saat itu pemerintah Orde Baru mulai mengakomodasi gerakan keislaman, yang beberapa bentuk dukungannya adalah dengan membangun masjid-masjid, membolehkan ceramah-ceramah keislaman, membolehkan pegawai negeri untuk menampakkan identitas keislaman mereka. Ini merupakan fenomena yang sama

¹⁴ Ahmad Norma Permata, *A Study on The Internal Dynamics of The Justice and Welfare Party (PKS) And Jama'ah Tarbiyah, In Regime Chance, Democracy, And Islam: The Case of Indonesia*, (Leiden: Universitei Leiden. 2013), 241.

¹⁵ Fuad, *Kajian Literatur Tentang Perkembangan*, 362.

¹⁶ DPP-PKS, *Manajemen Tarbiyah Anggota Pemula*, (Bandung: DPP PKS dan PT Syamil Cipta Media, 2003). 27.

¹⁷ Fuad, *Kajian Literatur Tentang Perkembangan*, 364.

sekali tidak pernah terjadi pada fase sebelumnya.¹⁸ Dengan adanya kondisi yang lebih kondusif dan akomodatif ini, maka gerakan Tarbiyah ini memanfaatkan apa yang disebut dengan istilah *Political Opportunity* guna menyebarkan gagasan ideologinya kepada khalayak yang lebih luas dan dengan cara yang lebih terbuka. Pada fase ini maka terjadilah perubahan bentuk strategi dakwah mereka dari gerakan secara sembunyi-sembunyi beralih ke gerakan yang lebih terbuka yang menysasar tempat-tempat besar dan lebih terbuka untuk mempromosikan gagasan-gagasan yang mereka miliki.¹⁹ Pada fase kedua ini, dapat dikatakan sebagai fase kemasyarakatan atau dalam istilah *al-mihwār al-sya'bi*. Maksudnya adalah bahwa pada fase kedua ini para anggota gerakan Tarbiyah yang pada jenjang sebelumnya telah dilatih, diarahkan untuk bisa menyambung interaksi dengan masyarakat luas dalam peran mereka untuk mendidik masyarakat tersebut kepada gaya hidup yang lebih islami.²⁰

Pada fase kedua ini pula gerakan Tarbiyah mulai melebarkan sayapnya pada berbagai bidang kemasyarakatan. Beberapa bidang kemasyarakatan yang dikembangkan adalah seperti pusat pelatihan dan Pendidikan, pusat amal, kegiatan kebudayaan, layanan kesehatan secara gratis, dll. Selain itu, para anggota juga mulai mendirikan layanan percetakan seperti Rabbani Press, Asy-Syamil, Intermedia, dll. Lalu ada pula pada kelembagaan sosial, pendidikan dan budaya, lembaga pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS), Sekolah Islam Terpadu (SIT), dll yang semuanya merupakan usaha dalam mempromosikan pesan dakwah mereka kepada khalayak yang lebih luas dan untuk membantu orang memahami pesan dakwah mereka.²¹

Selanjutnya pada fase ketiga, yakni pada tahun 1998 akhir, gerakan ini memanfaatkan adanya momentum dari *political opportunity* untuk membentuk suatu partai politik yang menyatukan antara konsep agama dan politik. Ini didasari pada gagasan bahwasannya antara Islam dan juga politik tidak ada pemisahan antara keduanya, sebagaimana yang tercantum pada Al-Qur'an dengan istilah *islam kaffah* atau islam yang utuh.²² Maka dari itu, pendirian partai politik yang pada saat itu bernama Partai Keadilan (PK) dianggap menjadi sebuah langkah keberlanjutan dari aktivitas dakwah mereka dengan cakupan yang lebih luas lagi. Pada fase ini, alih-alih memperluas cakupan dakwah dengan cara memperbanyak anggota dan jaringan di berbagai daerah, gerakan ini justru lebih memilih partai politik sebagai perpanjangan tangan dalam merealisasikan tujuan mereka. Ini didasari adanya hal yang melatarbelakangi dipilihnya partai politik bahwa politik merupakan manifestasi daripada *syūrā, amar ma'ruf nahi munkar* serta memperjuangkan keadilan. Maka dengan adanya partai ini, penerapan gaya hidup yang lebih islami tidak hanya terbatas pada level individu dan keluarga saja seperti pada fase awal terbentuknya Gerakan Tarbiyah, akan tetapi menjadi lebih luas lagi yaitu pada level tatanan masyarakat dan juga negara.²³

¹⁸ Yudi Latif, *Indonesian Muslim Intellegentsia and Power*, (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2008), 371.

¹⁹ Quintan Wiktotowicz, *Islamic Activism; A Social Movement Theory Approach*, (Indiana: Indiana University Press, 2004); Jonathan Fox, *An Introduction to Religion and Politics: Theory and Practice*, (New York: Routledge, 2012).

²⁰ MPP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani: Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PKS*, (Jakarta: MPP PKS, 2008), 57.

²¹ Fuad, *Kajian Literatur Tentang Perkembangan*, 366.

²² Istilah *Kāffah* disebutkan dalam Q.S al-Baqarah: 208. Menurut bahasa, artinya utuh, integral. Adapun yang dimaksud adalah memahami dan mengikuti Islam secara utuh dan menyeluruh, tidak sepotong atau secara parsial. Lihat Aksin Wijaya, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 143

²³ MPP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani: Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PKS*, 52.

Setelah berdirinya partai demi mengukuhkan bahwa Partai Keadilan (PK) merupakan partai yang berintegrasi dengan dakwah dan juga sebagai identitas utama dari partai tersebut, maka tercantum pada bab 2 pasal 5 yang berkaitan dengan tujuan partai dinyatakan bahwa “PKS adalah partai dakwa yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang adil dan Makmur yang diberkati Allah di dalam Republik Indonesia yang berdasar pada prinsip-prinsip Pancasila”.²⁴

Pada fase keempat setelah terbentuknya partai politik di tahun 98, gerakan ini mulai berfokus dalam dunia perpolitikan di samping juga pada dunia dakwah. Fase ini juga disebut dengan fase kelembagaan negara (*al-mihwār al-daulī*). Fase ini setidaknya dimulai dari sejak tahun 2004 hingga kini,²⁵ dimana usaha yang mereka lakukan di fase ini adalah secara bertahap memasuki instansi negara serta organisasi-organisasi publik lainnya. Ini dimaksudkan agar dapat menyebarkan anggota-anggota terbaik mereka pada institusi kelembagaan negara dengan begitu mereka dapat melakukan reformasi ulang serta Islamisasi dari dalam tubuh konstitusi kenegaraan. Selain itu partai ini juga telah sukses menyadarkan masyarakat bahwa komitmen dakwah tidak hanya terbatas pada level individu saja, akan tetapi juga menerima dan dengan berdakwah secara public, yang berorientasi pula pada penghapusan korupsi dan kemiskinan, serta berusaha dalam memberikan iklim Pendidikan yang lebih baik dan juga membantu korban terdampak bencana alam.²⁶

Pada dua fase terakhir yaitu fase ketiga dan keempat apabila dilihat dengan seksama merupakan fase dimana Gerakan Tarbiyah mengambil langkah yang lebih serius dalam merealisasikan tujuan mereka untuk membentuk tatanan masyarakat Islami yang secara otomatis objek dakwahnya pun semakin meluas dikarenakan keterlibatan gerakan ini pada dunia perpolitikan negara. Namun pada kedua periode terakhir sejak berdirinya Partai Keadilan, penulis dapat adanya golongan yang tidak sepenuhnya terlibat dan terjun pada perpolitikan partai dalam gerakan ini. Hal ini penulis amati dari kelompok (*halaqah*) yang ada di sekitar penulis yang kebanyakan dari kader-kader gerakan tarbiyah tersebut lebih diproyeksikan untuk mengasuh pengkaderan pada generasi selanjutnya.

Majelis Wening Ati dalam Pendekatan *Living Quran*.

Dalam pembahasan mengenai majelis Wening Ati ini tidak dapat dipisahkan dari gerakan Tarbiyah, hal ini dikarenakan majelis tersebut merupakan sebuah forum yang berada di bawah gerak Tarbiyah yang berorientasi pada dakwah. Adapun kegiatan dakwah yang mereka lakukan biasa disebut dengan istilah *liqo* atau juga UPA yang merupakan singkatan dari Unit Pembinaan Anggota. Penulis dapat bahwa penamaan forum ini bisa saja berbeda di setiap daerahnya. Sebagai contoh adalah forum UPA yang akan penulis angkat yaitu Majelis Wening Ati, kendati berbeda dalam penamaannya, akan tetapi secara esensi dan tujuan daripada kegiatan tersebut dapat dikatakan sama dengan kegiatan forum pada daerah lain.

Hal yang melatarbelakangi adanya perbedaan nama pada forum ini di antar daerah yang satu dengan yang lainnya adalah karena agar masyarakat umum dapat dengan mudah mengenali kegiatan majelis atau forum tersebut. Adapun pada majelis Wening Ati yang ada di kampung penulis telah mengalami penyesuaian nama menggunakan bahasa Jawa, mengingat kondisi di kampung penulis merupakan orang-

²⁴ MPP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani: Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PKS*,

²⁵ Fuad, *Kajian Literatur Tentang Perkembangan*, 374.

²⁶ Najwa Shihab & Yanuar Nugroho, *The Ties that Bind: Law, Islamisation and Indonesia's Prosperous Justice Party (PKS)*. Australian Journal of Asian Law, 2008. 10, 233-267.

orang Jawa. Adapun maksud dari penamaan Wening Ati adalah dengan adanya majelis tersebut diharapkan mampu menjadi wadah untuk menjernihkan hati, karena apabila merujuk pada penamaannya maka Wening Ati dalam bahasa Indonesia berarti hati yang bening.

Lalu, pada forum tersebut terdiri dari anggota yang berjumlah antara delapan hingga sepuluh orang, yang anggota tersebut biasa disebut dengan (*mutarabbī*) yang berarti didikan dan juga seorang mentor atau guru yang biasa disebut dengan (*murabbī*), sebagaimana konsep dalam dunia Pendidikan yaitu antara murid-guru. Dalam kegiatan tersebut, kelompok forum atau majelis laki-laki dan perempuan tidak tergabung menjadi satu kelompok melainkan terpisah pada kelompok yang lain. Dalam konteks laki-laki biasa disebut dengan *murabbī* dan *mutarabbī* dan dalam konteks perempuan disebut dengan *mutarabbī* dan *mutarabbīyah*.²⁷

Adapun mengenai tatacara dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, memiliki segmen-segmen pada pelaksanaannya. Hasil dari wawancara yang penulis lakukan kepada salah seorang anggota majelis tersebut menjelaskan bahwa mula-mula pada awal kegiatan tersebut, para anggota akan terlebih dahulu berkumpul pada suatu tempat yang sebelumnya sudah disepakati (umumnya akan ada pembagian bergilir mengenai tempat yang akan digunakan untuk melaksanakan agenda tersebut), kemudian anggota yang bertugas akan memulai dengan membuka acara tersebut, setelah pembukaan selesai akan dilanjut dengan sima'an hafalan Al-Qur'an secara bergilir dengan partner dari masing-masing anggota lalu dilanjutkan dengan *tadabbur* terhadap Al-Qur'an²⁸.

Kemudian pada segmen selanjutnya adalah sesi inti, yaitu penyampaian materi oleh mentor di mana pada sesi ini materi yang disampaikan adalah materi-materi keislaman yang meliputi beragam pembahasan di majelis tersebut. Adapun materi yang disampaikan adalah seperti aqidah dasar Islam, kajian tafsir Al-Qur'an, Sirah Nabawi, materi-materi yang mengarah kepada dakwah dan urgensinya serta materi seputar perpolitikan. Adanya materi perpolitikan pada jenjang senior dikarenakan pada organisasi ini menganggap bahwa politik merupakan kepanjangan tangan dalam berdakwah yang dengannya dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap dakwah kepada bangsa dengan harapan terciptanya masyarakat yang lebih Islami. Setelah sesi inti selesai, maka dilanjutkan dengan sesi *qadhāyah* di mana sesi ini biasa diisi dengan *sharing* mengenai kabar pribadi baik yang bersifat baik atau sebaliknya.

Simaan Al-Qur'an pada sesi awal dari kegiatan ini, yang menjadi fokus penelitian, selain merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh divisi dakwah dalam urutan pelaksanaannya, juga dirasakan oleh anggotanya merupakan suatu pembuka yang *afdhal* dan paling tepat. Mereka menjelaskan dengan dimulainya kegiatan dengan simaan hafalan Al-Qur'an serta men-*tadabburi*-nya yang diyakini dapat memberikan keberkahan pada sepanjang kegiatan tersebut dan juga memberikan ketenangan pada hati. Bahkan, akan terasa kurang mendapatkan keberkahan apabila pada awal kegiatan tidak dimulai dengan bacaan Al-Qur'an dan merasa kurang *afdal* jika sesi tersebut tidak dilakukan. Selain dengan tujuan agar mendapatkan keberkahan, diharapkan pula adanya sesi tersebut dapat menjadi latihan dalam membiasakan diri untuk menghafal dan berkomitmen menjaga hafalan Al-Qur'an, mengingat latar belakang keanggotaan yang beragam maka dengan adanya forum ini

²⁷ Penggunaan istilah dan struktur gerakan tersebut sebagaimana yang terkonfirmasi dari wawancara yang penulis lakukan dengan Hilwa, salah seorang aktivis Tarbiyah senior pada Kamis, 9 Mei 2024.

²⁸ Hasil wawancara secara online dengan Marwanto, salah seorang anggota majelis Wening Ati pada Sabtu 11 Mei 2024.

diharapkan menjadi *reminder*, pengingat dan pemicu agar lebih bersemangat baik dalam membaca, menghafal hingga men-*tadabburi* Al-Qur'an.²⁹

Penulis mendapati pada majelis yang ada di kampung halaman penulis di desa Kebonan, kecamatan Karanggede, Boyolali, dengan adanya tambahan improvisasi di mana setelah melakukan sima'an hafalan Al-Qur'an dan *tadabbur*-nya, dilanjutkan dengan diskusi guna mengkontekstualisasi mengenai hubungan ayat tersebut dengan kondisi yang ada pada lingkungan sekitar. Tak jarang pula pada sesi ini terjadi perbedaan pendapat antara anggota yang satu dengan yang lain dalam memandang mengenai suatu ayat.³⁰ Dengan adanya improvisasi tersebut yang merupakan inisiatif dari mentor kepada anggotanya, maka dapat disimpulkan bahwasannya ada kebebasan dalam memodifikasi segmen-segmen pada kegiatan tersebut selama esensi dan tujuan setiap segmen dapat tercapai.

Hal lain yang juga merupakan sebab pentingnya segmen sima'an, *tadabbur* hingga kontekstualisasi ayat Al-Qur'an adalah karena keyakinan yang kuat bahwa kunci dari kemenangan Islam adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an. Dengan mengembalikan diri kepada Al-Qur'an; mengamalkannya; berakhlak dengannya; berpedoman dengannya, merupakan kunci utama terbentuknya religiusitas individu yang baik yang akan mengantarkan pada terbentuknya masyarakat yang *Rabbānī*.³¹ Kesemua hal tersebut merupakan langkah awal dalam menyatukan khalayak masyarakat yang memiliki berbagai latarbelakang seperti etnis, suku, tradisi hingga bahasa dengan cara menyatukan mereka dengan pondasi yang sama, yang melampaui semua aspek latarbelakang tersebut yaitu dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada individu sebagai pondasi utama, dan menjadikan akidah sebagai pemersatu masyarakat Islam.³² Karena tidak dapat diragukan bahwa salah satu dari tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah agar membentuk suatu tatanan kemasyarakatan yang adil, berdasar pada etika, serta yang tak kalah penting dapat bertahan di muka bumi ini.³³

Ayat-ayat Sebagai Landasan Ideologis

Mengingat bahwa dakwah merupakan orientasi utama pada majelis ini, maka tidak dapat dipisahkan dari media atau sarana penunjang dakwah yang berkembang pada masa kini. Bahkan tidak dapat dipungkiri pula bahwa perkembangan media juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dakwah khususnya di Indonesia. Terlebih pada masa kontemporer ini, telah muncul konsep Informasi Masyarakat (*Information Society*) terutama di Indonesia yang kini semakin diperkuat pula dengan banyaknya terobosan di bidang digitalisasi informasi. Salah satunya adalah hadirnya televisi yang berlaku sebagai media komunikasi massa yang efektif di Indonesia. Sehingga penyebaran ajaran atau berdakwah tidak lagi hanya bergantung pada media cetak saja seperti pada era tahun 90-an hingga 2000-an awal. Sehingga dapat dikatakan bahwa media untuk menyampaikan dakwah sangat bervariasi dan sudah tidak ada halangan

²⁹ Hasil wawancara secara langsung penulis dengan Shiddiq, salah seorang mentor yang penulis lakukan pada Jumat, 10 Mei 2024.

³⁰ Hasil wawancara secara online dengan Marwanto, seorang anggota dari majelis Wening Ati pada Sabtu, 11 Mei 2024.

³¹ Hal ini penulis ambil dari penyampaian oleh Ust. Abdul Hanan, seorang mentor/*murabbi* pada kelompok *liqo* yang penulis ikuti saat menjelaskan urgensi dalam segmen simaan, *tadabbur* dan kontekstualisasi ayat al-Quran.

³² Sayyid Quthb, *Ma'alim Fi Ath-Thariq*, trans. Mahmud Harun Muchtarom, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009), 100.

³³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, trans. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), 54.

lagi.³⁴ Walaupun setidaknya pada enam tahu terakhir, banyak bermunculan dan berkembangnya berbagai *platform* di media sosial yang mulai menggeser media-media sebelumnya seperti televisi, koran, radio dll, yang semakin membuka peluang dalam sarana berdakwah.

Selain peran media yang cukup penting dalam kelangsungan dakwah, ada pula aspek lain yang tidak kalah pentingnya yaitu landasan ideologi. Dalam fokus ini, mengingat bahwa majelis Wening Ati merupakan majelis yang bernaung di bawah Gerakan Tarbiyah, maka dapat dikatakan bahwa landasan ideologis dari majelis ini adalah kurang lebih sama dengan landasan yang ada pada Gerakan Tarbiyah. Selain itu, dari hasil wawancara yang penulis lakukan menunjukkan bahwa pada majelis ini tidaklah mengambil satu atau dua ayat tertentu saja sebagai landasan ideologi akan tetapi lebih merujuk kepada ayat-ayat yang memiliki tema selaras dengan semangat Gerakan Tarbiyah. Beberapa tema ayat yang digunakan sebagai landasan adalah ayat-ayat mengandung tema: dakwah; istiqomah; kesatuan dalam berjamaah; dan berislam secara menyeluruh (*islam kāffah*).³⁵

Pada majelis Wening Ati ini, apabila kita lihat dari sudut pandang gerakan yang menaunginya (Gerakan Tarbiyah), maka fokus utama dari kegiatan ini adalah berdakwah. Disebutkan bahwa hakikat dalam dakwah adalah sebuah usaha yang terencana dalam perjuangannya untuk mentransformasi masyarakat individu yang sebelumnya masih dekat dengan hal-hal Jahiliah menuju kepada masyarakat madani yang berasaskan pada syariat islam dalam kehidupannya. Pada proses transformasi ini, dilakukan dalam gerbong kerangka transformasi sosial yang menyasar pada pembentukan pribadi muslim sejati (*syakhṣiyyah islamiyyah*). Namun perlu dicatat bahwa walaupun sasaran dari proses transformasi ini adalah terbentuknya pribadi muslim sejati, bukan berarti hanya berhenti pada titik tersebut. Akan tetapi pribadi-pribadi muslim sejati tersebut harus senantiasa menambah dan memperkuat kualitas diri dan kompetensi mereka sehingga diharapkan mereka mampu turut aktif dalam melakukan transformasi sosial. Adapun gerakan dakwah yang dinilai mampu untuk memberikan perbaikan adalah dakwah yang menyeluruh (*da'wah syāmilah*), sebuah gerakan dakwah yang mampu mempersiapkan kadernya untuk menghadapi berbagai medan dan kerumitan yang ada pada koridor perjuangan dakwah. Di sini, maka gerakan dakwah haruslah mampu membangun kekuatan SDM dengan mencetak kader-kader yang handal dari berbagai latar belakang karena kekuatan terbesar dari gerakan dakwah ini tidak lain adalah kader-kader dakwah itu sendiri.³⁶

Dengan adanya upaya transformasi sosial dalam gerakan dakwah ini kepada masyarakat, maka dengan begitu hal ini senada dengan apa yang tercantum dalam Al-Qur'an:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka...” (Q.S Ar-Ra'd: 11).

Selain itu ayat lain yang menjadi landasan gerakan dakwah adalah ayat-ayat yang menyeru kepada *amar ma'ruh nahi munkar*, seperti sebagaimana berikut ini:

³⁴ Hasani Ahmad Said, *Penyuluhan Islam di Era Modern: Potret Dakwah Sebagai Media Komunikasi Profetik*. Jurnal Bimas Islam Vol 0, No 1, 2016, 1.

³⁵ Hasil wawancara via online dengan Marwanto, salah seorang anggota dari majelis Wening Ati pada Sabtu, 11 Mei 2024.

³⁶ MPP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani: Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PKS*, 36.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar). Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran: 104).

Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Munkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat. Selain itu ada pula pada ayat lain yang masih membahas mengenai *amar makruf nahi munkar*:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S Ali Imran: 110).

Lalu agar gerakan dakwah ini dapat selalu berjalan dan berlangsung, maka perlu adanya sebuah konsistensi yang perlu ada pada proses dakwah tersebut. Hal ini karena perubahan pada masyarakat baik secara structural dan juga kultural tidaklah terjadi dalam waktu yang tiba-tiba akan tetapi perlahan. Maka demi eksisnya agenda dakwah ini perlu adanya kontinuitas sebagaimana. Adapun ini sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an:

فَلَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Hud: 112).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُواْ وَوَيْلٌ
لِّلْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, tetaplah (dalam beribadah) dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan(-Nya)” (Q.S Fussilat: 6).

Ayat-ayat tersebut merupakan beberapa ayat yang kerap kali digunakan baik ketika menasehati anggota yang sedang kurang bersemangat untuk dapat selalu konsisten dalam aktivitas dakwah mereka. Tidak jarang pula dalam memberikan dorongan motivasi, sang *murabbī* juga menyinggung seputar perjuangan dakwah Nabi

Muhammad terutama pada periode awal *nubuwwah*.³⁷ Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bahkan pada level nabi pun akan selalu menghadapi berbagai rintangan dalam berdakwah. Di mana berbagai hambatan dan halangan yang beliau hadapi kadangkala memberikan pengaruh pada batin beliau, hingga kerap kali beliau merenungi usahanya tersebut apakah memberikan manfaat atau pasti berhasil.³⁸

Di sisi lain adanya orbit atau segmen-segmen pada dakwah pada gerakan Tarbiyah merupakan contoh *real* atas adanya struktur yang menerapkan kontinuitas pada system keanggotaannya. Hal ini sebagaimana adanya istilah *Mahāwir ad-Da'wah* atau tahapan-tahapan dakwah yang memiliki tiga tahapan. *Pertama*, adalah *al-miḥwār al-tanzīmī*, yaitu tahapan terkecil pada kaderisasi. Pada tahapan ini fokus utamanya adalah internalisasi kepribadian Islami dan juga pengokohan internal agar tercipta sebuah fondasi internal yang kokoh. Tahapan ini disinyalir mengambil landasan historis dari *al-sīrah al-nabawīyyah* tatkala dakwah Rasulullah pada fase Makkah di rumah Arqam bin Abil Arqam. Lalu *kedua*, adalah *al-miḥwār al-sya'bī*, yaitu adalah tahapan orbit kepada masyarakat. Aktivitas dakwah di tahap ini mulai mengerahkan fokus dan perhatian mereka kepada masyarakat dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* serta memberikan layanan kepada masyarakat dalam berbagai instrument kemanusiaan seperti dalam bidang Pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya. Kemudian *ketiga*, adanya *al-miḥwār al-muassasi*, di sini kader-kader dakwah sudah memberikan curahan fikiran dan tenaga mereka pada struktur kelembagaan publik baik parlemen, birokrasi maupun pada lembaga-lembaga profesi lainnya.³⁹

Lalu pada aspek selanjutnya yang menjadi perhatian adalah adanya kematangan yang mendalam terhadap Islam oleh para kader. Hal tersebut dikarenakan Islam bukan hanya sebagai akar ideologi bagi kehidupan masyarakat Muslim saja namun juga merupakan sebuah keharusan teologis, sosiologis dan juga politik yang sekaligus menjadi ideologi alternative bagi tatanan dunia. Maka dari itu implementasinya haruslah secara menyeluruh dan bukan hanya parsial atau hanya sebagian. Hal tersebut diserukan pada ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Baqarah: 208).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ

فِتْنَةٌ ائْتَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.” (Q.S Al-Hajj: 11)

Setidaknya, ayat tersebut adalah ayat-ayat yang sering digunakan sebagai pengingat untuk para anggota dalam berdakwah serta penekanan bagi mereka dalam

³⁷ Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Hasib Hasan, penasehat senior pada gerakan Tarbiyah, dalam forum Pembekalan Anggota yang bertempat di Bogor, 30 Mei 2024.

³⁸ Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, 124.

³⁹ MPP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani: Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PKS*, 52.

berdakwah. Gagasan fundamental atas dipilihnya dakwa sebagai orientasi mereka adalah karena dakwah yang dibawa oleh nabi Muhammad merupakan sebuah penutup daripada rentetan dakwah para nabi dan rasul sebelumnya, yang memiliki tujuan yakni mengenalkan manusia pada Ketuhanan Yang Maha Esa, yang *Haq*, dan menafikan penyembahan kepada makhluk-Nya.⁴⁰

Majelis Wening Ati dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Teori Konstruksi Sosial, termasuk tradisi atau metateori sosiokultural (*sociocultural*). *Sociocultural Theories* ini tidaklah menekankan fokus pembahasannya pada struktur atau bentuk pengawasan terhadap individu. Akan tetapi teori ini lebih berfokus pada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi (aturan, norma, nilai, dan perbuatan) yang diterima dalam organisasi. Littlejohn menjelaskan bahwa teori sosiokultur kurang memberikan perhatian kepada struktur dan bentuk, tetapi lebih fokus kepada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam satu jaringan (organisasi, komunitas, kelompok) dan implikasi dari hasil konstruksi ini terhadap kehidupan organisasi.⁴¹ Inilah yang sering disebut sebagai budaya, yang mencakup nilai bersama, norma, nilai-nilai dan praktik yang umumnya digunakan dan diterima dalam satu organisasi.

Ditinjau dari perspektif Konstruksi Sosial Peter L Berger (1929-2017 M) dan Thomas Luckman (1927-2016 M) bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan, bahkan diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.⁴² Meskipun masyarakat secara nampak dan secara institusi sosial terlihat nyata secara objektif namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.⁴³

Kegiatan *simaan* hafalan Al-Qur'an dalam majelis Wening Ati apabila ditinjau dengan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Luckman, maka akan mengarah kepada tiga aspek yaitu *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Adapun penjelasan mengenai keterhubungannya dengan *sima'an* dan *tadabbur* pada majelis Wening Ati adalah sebagai berikut:

1. Objective Reality

Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas, termasuk di dalamnya masalah ideologi dan keyakinan serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang

⁴⁰ Quthb, *Ma'alim fi Ath-Thariq*, 90.

⁴¹ Karman, *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran: Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Vol. 5, No. 3, 2015. Hlm, 17.

⁴² Peter L Berger seorang sosiolog dari New School for Social Reserach, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstruksi sosial, dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi. Dalam buku mereka "the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge", mereka menuangkan teori "reality is socially constructed" yang berakar pada paradigma konstruktivis dengan melihat realita sosial sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu yang merupakan manusia bebas.

⁴³ Wahyudi, *Pemahaman Jamaah Semaan al-Quran*, 45.

telah terpola dan terorganisir. Semua definisi realitas tersebut dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Pada hal ini maka aspek yang dapat dikategorikan sebagai *objective reality* adalah terkait dengan pemahaman khalayak luas dari kaum muslim secara umum dan pada anggota majelis Wening Ati akan adanya keberkahan Al-Qur'an baik dalam bentuk membaca, mendengar dan memahaminya. Selain itu keyakinan bahwasannya keberkahan tersebut dapat diperoleh dengan melakukan beberapa cara atau amalan.

2. *Symbolic Reality*

Merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati dari aspek *objective reality*. Pada kaitannya dengan majelis ini maka mengambil bentuk simbolik dengan bentuk kegiatan sima'an hafalan dan *tadabbur* Al-Qur'an yang dilakukan dengan partner sesama anggota majelis. Kedua bentuk kegiatan tersebut digolongkan dalam realitas simbolik yang berdasar pada suatu kegiatan dan tidak menggunakan suatu media atau alat tertentu seperti air dan semisalnya. Pada kegiatan simbolik yaitu sima'an hafalan dan *tadabbur* ini, dimaknai sebagai suatu simbolis di mana keberkahan dapat diperoleh karena kaitannya secara langsung dengan Al-Qur'an.

3. *Subjective Reality*.

Merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.

Dalam aspek ini apabila kita tarik keterkaitannya pada majelis Wening Ati, maka dengan diadakannya majelis tersebut adalah usaha yang diyakini oleh individu-individu pada majelis tersebut dapat mendatangkan keberkahan dan ketenangan yaitu dengan diadakannya sima'an dan *tadabbur* Al-Qur'an pada forum kajian majelis Wening Ati.

Penjelasan di atas apabila dikaitkan dengan fenomena tradisi yang terinspirasi dari al-Qur'an, maka tradisi *simaan* hafalan Al-Qur'an pada majelis Wening Ati berasal dari pemahaman subjektif individu-individu tentang keberkahan Al-Qur'an. Pandangan subjektif individu akan keberkahan Al-Qur'an kemudian disampaikan secara berulang oleh orang lain yang memiliki pandangan sama, akhirnya melahirkan dunia dalam makna simbolis, berupa menyimak hafalan Al-Qur'an dalam majelis tersebut. Pemaknaan simbolik ini memberikan nilai dalam berbagai bidang kehidupan di antaranya dengan keberkahan dari Al-Qur'an yang didapat dari kegiatan tersebut dapat memberikan ketenangan dalam hati.

Kesimpulan

Konstruksi pemahaman jamaah Majelis Wening Ati terhadap keberkahan al-Qur'an, dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk bentuknya adalah pentingnya akan kesadaran religiusitas yang harus dimiliki masing-masing individu untuk kembali menghidupkan nilai dan moral agama dalam bermasyarakat, karena yang demikian diyakini sebagai pondasi untuk membentuk peradaban yang lebih luas. Majelis wening Ati sebagai bagian dari struktur organisasi yang menginduk kepada kepengurusan PKS.

Memandang dinamika kehidupan yang beragam, Majelis Wening Ati hadir sebagai tawaran untuk mengajak masyarakat kembali kepada nilai agama dan menjadikannya sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat. Bermuara kepada keyakinan yang kuat akan berkah yang menempel pada al-Qur'an, Majelis ini membuat wadah bagi masyarakat untuk mengenal lebih dalam tentang agama Islam dengan instrumen yang kental di dalamnya berisi ayat suci al-Qur'an. Bentuk yang dipilih adalah dengan membacanya, memperdengarkannya dengan hafalan dan ada sesi tadabbur maknanya.

Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dalam meninjau fenomena adanya Majelis ini, memberikan tiga aspek pemahaman. Aspek ini mencerminkan akan pemahaman seragam secara umum dan luas masyarakat muslim akan keberkahan al-Qur'an. Aspek ini menggambarkan bagaimana masyarakat atau spesifik para jamaah yang dibimbing *murabbī/murabbiyah* majelis ini mentransformasikan keberkahan itu kepada diri para jamaah dengan bentuknya *qira'ah al-Qur'an*, baik yang sifatnya dengan melihat mushaf (*bi al-naẓr*) maupun dengan hafalannya (*bi al-hifẓ*). Terakhir, tujuan majelis ini adalah keberkahan Al-Qur'an yang dapat dirasakan dalam berbagai bentuknya, seperti ketentraman dan ketenangan hati, latihan memperkuat ingatan daya otak dengan hafalan al-Qur'an dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abshor, Muhammad Ulil. "Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta: (Kajian Living Qur'an)". *QOF* 3, no 1 (2019): 41-54.
- Ash-Shiddiq, Abdul Aziz. Wawancara secara langsung oleh Rosyid Munawar dengan salah seorang mentor pada Jumat, 10 Mei 2024. Rekaman audio, 19:42.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal penelitian* 8, no1 (2014): 161-178.
- Banan, Hilwa Syahidah. Wawancara secara online oleh Rosyid Munawar dengan salah seorang aktivis Gerakan Tarbiyah senior pada Kamis, 9 Mei 2024. Audio & pesan ketik, 11:49.
- Esack, Farid. *The Qur'an: a short introduction*. t.tp: Oneworld, 2002.
- Fox, Jonathan. *An introduction to religion and politics: Theory and practice*. Routledge, 2018.
- Fuad, Ai Fatimah Nur. "Kajian literatur tentang perkembangan historis dan transformasi dakwah gerakan tarbiyah di Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no 2 (2019): 349-382.
- Hasbillah, Ahmad'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no 2 (2015): 169-190.
- Karman, K. "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no 3 (2015): 11-23.

- Latif, Yudi. *Indonesian Muslim intelligentsia and power*. Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Lestari, Fuji. "Al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)." PhD diss., Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Mansur, Muhammad. *Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Al-Qur'an. Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Marwanto. Wawancara secara online oleh Rosyid Munawar dengan salah seorang anggota majelis Wening Ati pada Minggu, 12 Mei 2024. Audio & pesan ketik, 18:43.
- Mustaqim, Abdul. *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. t.tp, 2017.
- Permata, Ahmad Norma. "A study on the internal dynamics of the justice and welfare party (PKS) and Jama'ah Tarbiyah." *Regime change, democracy, and Islam: The case of Indonesia* (2013).
- PKS, DPP. *Manajemen Tarbiyah Anggota Pemula*. Bandung: DPP PKS dan PT Syamil Cipta Media, 2003.
- Pusat, Partai Keadilan Sejahtera Majelis Pertimbangan. *Memperjuangkan masyarakat madani: Falsafah dasar perjuangan dan platform kebijakan pembangunan PK Sejahtera*. t,tp. 2008.
- Quthb, Sayyid. *Ma'alim Fi Ath-Thariq*, translated by Mahmud Harun Muchtarom. Yogyakarta: Darul Uswah, 2009.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Translated by Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka (1983).
- Said, Hasani Ahmad, and Sunandar Ibnu Nur. "Penyuluhan Islam di Era Modern: Potret Dakwah sebagai Media Komunikasi Profetik." *Jurnal Bimas Islam* 9, no 1 (2016): 83-116.
- Shihab, Najwa, and Yanuar Nugroho. "The ties that bind: Law, islamisation and indonesia's prosperous justice party (PKS)." *Austl. J. Asian L* 10 (2008): 233.
- Wijaya, Aksin. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Wiktorowicz, Quintan, ed. *Islamic activism: A social movement theory approach*. Indiana University Press, 2004.
- Wahyudi. "Pemahaman Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab tentang Banyu Barokah." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no 1 (2020): 31-47.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)." *Potret Pemikiran* 24, no 2 (2020): 143-157.